

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merujuk pada kegiatan perjalanan sementara ke luar tempat tinggal atau tempat kerja untuk melakukan aktivitas tertentu dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia guna memenuhi kebutuhan selama berada di lokasi tujuan (Marhendi, 2021). Dorongan dalam melakukan aktivitas berpindah tempat ini yaitu karena sejumlah kepentingan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, agama, kesehatan, ataupun lainnya seperti hanya keinginan mencari pengalaman atau belajar (dalam Rusadi & Wedayanti, 2019). Satu diantara wisata yang berkembang pada masanya yaitu wisata budaya hal ini ditunjukkan dalam Outlook Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif 2024/2025 menunjukkan bahwa 42 persen wisatawan memilih wisata budaya hal ini karena wisatawan modern menginginkan lebih dari sekedar liburan dan mereka ingin berinteraksi dengan masyarakat lokal dan memahami budaya secara mendalam. Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan individu atau kelompok ke suatu daerah dengan tujuan mengamati dan mengapresiasi warisan budaya, seperti situs purbakala, tempat bersejarah, museum, ritual tradisional, upacara keagamaan, pertunjukan seni, dan festival (Fardani dalam Pratama et al., 2021). Berkembangnya wisata budaya ini disebabkan adanya tren baru pada wisatawan yang menginginkan sesuatu yang autentik dengan budaya lokal seperti berpartisipasi dalam tradisi masyarakat setempat. (Fajarrini, 2018). Hal ini dibuktikan dari 58,97 persen ahli menyatakan bahwasanya

minat wisatawan pada *cultural immersion* atau pengalaman budaya secara mendalam diduga akan terus mengalami peningkatan (Kemenparekraf RI/Baparekraf RI, 2024). Sejalan dengan perkembangan wisata budaya, kampung adat menjadi satu dari sejumlah destinasi yang memikat perhatian wisatawan sebab masih terdapat kearifan lokal yang dilestarikan secara ideal (Jannah et al., 2024). Kearifan lokal adalah pengetahuan atau praktik yang diwariskan secara turun temurun atau diperoleh dari pengalaman dengan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.(Sugiyarto & Amaruli, 2018). Kearifan lokal merupakan hasil internalisasi nilai-nilai adat, keagamaan, dan budaya yang terbentuk secara alami dalam suatu komunitas sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan (Vitasurya, 2016).

Kampung Adat adalah komunitas adat yang berperan utama dalam menjaga adat dan tradisi, serta merupakan kesatuan wilayah yang utuh. Di dalamnya, masyarakat atau anggota komunitas secara kolektif menjalankan aktivitas sosial dan ritual adat yang terkoordinasi melalui sistem budaya yang tertata (*kampungadat.com*). Selain berfungsi sebagai tempat tinggal kampung adat juga memiliki peran penting sebagai pusat pelestarian budaya, dimana nilai-nilai tradisional, kearifan lokal serta warisan budaya masih dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Zhu et al., 2023).

Satu diantara kampung adat yang tradisi aslinya masih dipertahankan adalah Kampung Adat Cireundeu yang berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat. Nama Cireundeu berawal dari nama pohon obat-obatan "Pohon Reundeu" yang

tumbuh di sekitar kampung. Luas kampung adat ini yaitu 64 hektar, dengan 60 hektar untuk pertanian serta 4 hektar untuk pemukiman. Ada 50 kepala keluarga, atau 800 orang, yang hidup dari bertani ketela sebagai sumber pendapatan mereka. Sebagian besar orang yang tinggal di Kampung Adat Cireundeu menganut agama sunda wiwitan (*cimahikota.go.id*).

Kampung Adat Cireundeu memiliki keunikan di masyarakatnya yaitu menjadikan beras singkong (rasi) sebagai makanan utamanya. Masyarakat secara rutin menanam pohon singkong sebagai upaya menjaga kelestarian alam. Dengan cara ini, mereka dapat menjamin pasokan bahan pangan yang cukup untuk kebutuhan keseharian. Selain makanan utamanya yang unik, terdapat juga upacara adat yaitu upacara suraan yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala anugerah-Nya, perayaan ini telah mengakar pada masyarakat Cireundeu sehingga terus dipelihara dan rutin dilaksanakan oleh komunitasnya (Yulianti dalam Widyaputra et al., 2019). Dari keunikan yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu tersebut tentunya menjadi potensi untuk pengembangan pariwisata budaya.

Namun, potensi ini tidak akan menjadi optimal bila tanpa adanya upaya untuk menghubungkan nilai-nilai budaya tersebut dengan pemahaman pengunjung, disinilah peran interpretasi menjadi penting karena interpretasi memegang peran dalam menghubungkan pengunjung dengan keunikan dan nilai budaya di suatu tempat (Mertha et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pokdarwis Kampung Adat Cireundeu, diketahui interpretasi di Kampung Adat Cireundeu berperan

untuk menjelaskan sejarah, tradisi, dan kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat disana. Dengan adanya interpretasi yang efektif tentunya wisatawan tidak hanya menikmati pengalaman berkunjung, tetapi juga dapat memahami makna di balik setiap aspek budaya yang mereka temui, seperti tradisi memakan beras singkong (rasi) dan tradisi upacara suraan. Dengan demikian, interpretasi dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya serta mendorong upaya pelestariannya.

Eppang et al., (2023) mengatakan bahwa interpretasi merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan pengalaman pengunjung terhadap suatu destinasi. Interpretasi terbagi menjadi 2 jenis, antara lain interpretasi personal dan interpretasi non-personal. Bentuk interpretasi yang dilakukan dengan bantuan seorang pemandu yang akan mendampingi selama proses kunjungan berlangsung ialah interpretasi personal, sementara interpretasi non-personal tidak melibatkan pemandu. Adapun interpretasi non-personal ini disampaikan dalam bentuk brosur, pamflet/buklet, poster, koran, peta, flyer, dan interpretive exhibit diantaranya mading berisi informasi, artefak dan lainnya (Wells, Lovejoy & Welch dalam Monika et al., 2018).

Dalam penyampaian interpretasi melalui media tersebut seperti papan informasi dan lain-lain dapat membantu untuk wisatawan dalam memahami budaya setempat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah diakses sehingga wisatawan dapat mengenali nilai-nilai, budaya, sejarah, dan tradisi di suatu daerah. Namun

agar tujuan tersebut tercapai interpretasi wajib dilakukan secara efektif. Sebagaimana aspek desain serta pengelolaan pada daya tarik wisata lainnya, efektivitas interpretasi dilakukan oleh kualitas dari desain dan pelaksanaannya (Novithalia, 2023). Hal tersebut ditujukan agar terciptanya pengalaman secara mendalam, dengan membangkitkan respon emosional dan empati wisatawan selama mereka berkunjung (Weng et al.,2020). Moscardo & Ballantyne, (2008) mengemukakan bahwasanya terdapat 7 prinsip desain interpretasi yang efektif pada daya tarik wisata, diantaranya:

1. *Good orientation and attention to visitor comfort*
2. *Personal relevance and/ or importance*
3. *Variety or change in an experience*
4. *Personal control or choice*
5. *Opportunities to interact with objects and people*
6. *Multi-sensory experiences*
7. *New and multiple perspectives*

Dalam hal ini, prinsip desain interpretasi yang efektif pada suatu daya tarik menurut Moscardo & Ballantyne, (2008) harus memberikan orientasi yang jelas dan memperhatikan kenyamanan pengunjung, dapat menghubungkan topik interpretasi dengan hal-hal yang penting atau relevan bagi pengunjung, dapat memberikan pengalaman yang bervariasi, memberikan pilihan dan opsi kepada pengunjung, memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan objek maupun dengan pengunjung lain, melibatkan panca indera untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam, dan dapat memberikan perspektif baru bagi pengunjung.

Dalam dua tahun terakhir jumlah kunjungan di kampung adat cireundeu mengalami penurunan dalam jumlah kunjungan wisatawan, sebagaimana tabel berikut.

TABEL 1

**DATA KUNJUNGAN WISATAWAN
DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU**

No.	BULAN	2023	2024
1	Januari	955	700
2	Februari	840	765
3	Maret	935	885
4	April	1.659	2.005
5	Mei	1.008	1.890
6	Juni	1.348	1.835
7	Juli	1.907	1.572
8	Agustus	2.185	1.268
9	September	1.908	1.170
10	Oktober	927	976
11	November	950	915
12	Desember	1.823	1.154
TOTAL		16.445	15.135

Sumber: DISBUDPAR Kota Cimahi dan Hasil Olah Data Penulis (2025)

Berdasarkan tabel di atas, total kunjungan wisatawan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 16.445 orang, sedangkan pada tahun 2024 menurun menjadi 15.135 orang. Penurunan ini cukup signifikan, terutama terlihat pada bulan Agustus hingga Desember, di mana jumlah kunjungan tahun 2024 cenderung lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk mengevaluasi berbagai aspek pengelolaan wisata, termasuk efektivitas media penyampaian informasi yang tersedia di destinasi.

Satu diantara aspek yang berperan krusial dalam mendukung pengalaman wisatawan adalah interpretasi non-personal. Hasil pra-survei

menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk interpretasi non-personal yang tersedia di Kampung Adat Cireundeu, yaitu peta wisatawan, petunjuk arah, peta jalur pendakian, papan informasi mengenai sejarah Kampung Adat Cireundeu, serta informasi mengenai Kampung Adat Cireundeu yang disajikan melalui *barcode*

TABEL 2
DATA MEDIA INTEPRETASI NON-PERSONAL

No	Media Interpretasi Non-Personal	Jumlah	Lokasi
1	Peta Wisatawan	2	Dekat gapura pintu masuk dan pertigaan
2	Papan Petunjuk	10	Pertigaan, Saung Baraya, Jalur Track hiking Puncak Salam
3	Barcode	3	Bale Atikan
4	Peta pendakian	1	Dekat Saung Baraya
5	Papan Informasi mengenai Kampung Adat Cireundeu.	8	Bale Atikan

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2025)

Selain melalui media interpretasi fisik, Kampung Adat Cireundeu juga telah memanfaatkan platform digital, salah satunya melalui akun Instagram resmi dengan nama pengguna *@visitcireundeu*. Akun ini secara aktif menyajikan informasi mengenai tradisi, aktivitas budaya, upacara adat, serta filosofi hidup masyarakat lokal melalui foto, video, dan narasi interpretatif.

Meskipun telah tersedia beberapa media interpretasi fisik dan digital, berdasarkan hasil observasi di lapangan belum ditemukan

keberadaan media cetak seperti brosur, pamflet, atau leaflet yang dapat diakses langsung oleh pengunjung. Ketiadaan media interpretatif dalam format cetak ini dapat membatasi kemudahan akses informasi, khususnya bagi wisatawan yang membutuhkan panduan tertulis yang praktis dan dapat dibawa selama menjelajahi kawasan. Padahal, media cetak seperti brosur berperan penting dalam menunjang proses interpretasi secara mandiri, karena mampu memberikan informasi ringkas namun informatif yang memperkuat orientasi, memperluas pemahaman, serta meningkatkan kualitas pengalaman kunjungan secara menyeluruh.

Interpretasi non-personal tersebut berperan dalam menyampaikan informasi sekaligus memperkuat nilai edukatif serta daya tarik objek wisata, terutama bagi wisatawan yang melakukan kunjungan secara mandiri. Namun, dari kelima bentuk interpretasi non-personal tersebut, masih ditemukan sejumlah kekurangan yang berpotensi mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi kepada wisatawan, sebagaimana gambar berikut.

GAMBAR 1

PETA WISATAWAN



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pada gambar 1 yaitu peta wisatawan masih terdapat kekurangan, kekurangan tersebut dapat ditemukan antara lain kurang detailnya dalam penandaan lokasi, minim informasi tambahan mengenai tempat wisata, tidak adanya skala pada peta dan arah mata angin, serta warna pada peta yang memudar dapat menyulitkan pengunjung untuk membacanya.

GAMBAR 2

PETA JALUR PENDAKIAN



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Gambar 2, yaitu peta pendakian Puncak Salam, memiliki beberapa kekurangan yang mempengaruhi efektivitasnya sebagai panduan. Jalur pendakian kurang detail karena tidak mencantumkan tingkat kesulitan, estimasi waktu antar pos, skala, maupun koordinat GPS, sehingga menyulitkan navigasi. Selain itu, peraturan pendakian kurang terbaca, menyebabkan banyak pengunjung mengabaikannya, seperti masih menggunakan alas kaki saat mendaki, padahal hal tersebut dilarang demi menghormati tradisi adat Kampung Adat Cireunde.

GAMBAR 3
BARCODE INFORMASI DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pada gambar 3 terdapat sistem informasi yang berbasis barcode, sistem tersebut masih memiliki kekurangan, kekurangan tersebut dapat terlihat dari ukuran informasi terkait barcode tersebut terlalu kecil sehingga membuat pengunjung sulit untuk membacanya, serta penempatannya yang kurang strategis membuat pengunjung menjadi sulit menemukan bahkan terlewatkan oleh pengunjung.

GAMBAR 4
PAPAN INFORMASI MENGENAI SEJARAH
KAMPUNG ADAT CIREUNDEU



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pada Gambar 4 yaitu terdapat sejumlah kekurangan pada papan informasi ini, diantaranya ukuran teks yang terlalu kecil serta warnanya yang kurang mencolok, sehingga sulit dibaca dari jarak jauh. Adapun tata letak yang kurang rapi membuat informasi menjadi tampak kurang menarik.

GAMBAR 5

PETUNJUK ARAH



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pada Gambar 5 terdapat petunjuk arah, pada petunjuk arah ini memiliki tulisan yang sulit terbaca, terutama pada kata “BALE” dimana hurufnya tampak tidak rata dan sulit dibaca dari kejauhan. Warna latar belakang yang kurang mencolok dapat mengurangi visibilitas serta kurangnya petunjuk arah di Kampung Adat Cireundeu dapat mengakibatkan wisatawan menjadi tersesat pada saat berkunjung, terutama bagi mereka yang belum pernah berkunjung sebelumnya.

Permasalahan-permasalahan tersebut mencerminkan pentingnya evaluasi terhadap efektivitas media interpretasi non-personal di Kampung

Adat Cireundeu. Dalam upaya memahami bagaimana interpretasi dapat disampaikan secara efektif, penting untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian terkait efektivitas interpretasi telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk interpretasi personal maupun non-personal. Fakhira, (2024) misalnya, meneliti efektivitas interpretasi personal di Museum Gedung Sate Bandung dan menemukan bahwa interpretasi tersebut berada pada tingkat efektivitas yang sangat tinggi. Anisah, (2020) juga menyatakan bahwa pengunjung Museum Bank Indonesia Jakarta secara umum sangat setuju bahwa layanan interpretasi personal dari pemandu telah memenuhi standar efektivitas.

Dalam konteks interpretasi non-personal, Novithalia, (2023) meneliti Selasar Sunaryo Art Space dan menyimpulkan bahwa media interpretasi non-personal di sana sudah dinilai baik serta bersifat efektif. Sementara itu, Oktaviani, (2019) menyoroti pengaruh media interpretasi non-personal di NuArt Sculpture Park Bandung terhadap pemahaman pengunjung, dan menemukan bahwa media tersebut berdampak positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,157.

Meskipun demikian, fokus objek penelitian sebelumnya umumnya masih terbatas pada museum atau ruang seni urban, sehingga belum banyak kajian yang secara spesifik membahas efektivitas interpretasi non-personal di kawasan wisata berbasis komunitas seperti kampung adat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji efektivitas interpretasi non-personal di

Kampung Adat Cireundeu, yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan sistem kepercayaan yang khas, guna memastikan penyampaian nilai-nilai budaya kepada wisatawan dapat dilakukan secara optimal.

Adanya berbagai kendala interpretasi seperti yang telah diuraikan diatas berpotensi menghambat pemahaman terhadap informasi serta mengurangi kenyamanan pengunjung. Dengan demikian, dibutuhkan studi lebih lanjut terkait *Efektivitas Interpretasi Non-Personal di Kampung Adat Cireundeu* untuk mengidentifikasi perbaikan yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas penyampaian informasi dan pengalaman wisatawan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dengan fenomena tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana aspek *good orientation and attention to visitor's comfort* pada interpretasi non-personal di Kampung Adat Cireundeu?
2. Bagaimana aspek *personal relevance and/or importance* pada interpretasi non-personal di Kampung Adat Cireundeu?
3. Bagaimana aspek *variety or change in an experience* pada interpretasi non-personal di Kampung Adat Cireundeu?
4. Bagaimana aspek *personal control or choice* interpretasi non-personal di Kampung Adat Cireundeu?
5. Bagaimana aspek *opportunities to interact with objects and people* pada interpretasi di Kampung Adat Cireundeu?

6. Bagaimana *aspek multi-sensory experiences* pada interpretasi non-personal di Kampung Adat Cireundeu?
7. Bagaimana aspek *new and multiple perspectives* pada interpretasi di Kampung Adat Cireundeu?

C. **Tujuan Penelitian**

Maka, studi ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Formal

Studi ini ditujukan sebagai salah satu persyaratan untuk menuntaskan perkuliahan program Diploma IV, Program Studi Usaha Perjalanan Wisata di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional studi ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas interpretasi non personal di Kampung Adat Cireundeu dilihat dari aspek *Good orientation and attention to visitor comfort, Personal relevance and/ or importance, Variety or change in an experience, Personal control or choice, Opportunities to interact with objects and people, Multi-sensory experiences, New and multiple perspectives.*

D. **Manfaat Penelitian**

Dengan demikian, diharapkan studi ini mampu berkontribusi secara positif, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan studi ini mampu memberikan kontribusi untuk menambah wawasan dan literatur mengenai efektivitas interpretasi non-personal dalam konteks pariwisata budaya dan menyediakan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai interpretasi wisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan studi ini mampu melatih penulis dalam berpikir kritis, sistematis, dan metodologis, serta mengasah kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, dan menyusun rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

b. Bagi Pengelola Kampung Adat Cireundeu

Diharapkan studi ini mampu menjadi masukan bagi pengelola Kampung Adat Cireundeu untuk meningkatkan strategi interpretasi non-personal yang efektif bagi pengunjung.